BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI DAN MAKNA AJARAN WU CHANG TERHADAP PERILAKU UMAT KHONGHUCU

A. Implementasi Ajaran Wu Chang Terhadap Perilaku Umat Khonghucu

Ajaran Wu Chang merupakan ajaran yang menjadikan dasar dari kepribadian pemeluk agama Khonghucu. Ajaran ini adalah turunan dari sifat Tuhan yang berupa watak sejati *(Xing).* Kemudian berkembang menjadi lima berupa *Wu Chang* dengan alasan bahwa jika seorang telah melakukan watak sejatinya yaitu *Ren* (cinta kasih), *Yi* (kebenaran), *Li* (kesusilaan), *Zhe* (kebijaksanaan), maka dia akan mendapatkan *Xin* (dapat dipercaya) sebagai akhirnya. Bagi mereka Wu Chang adalah intisari kebaikan yang ada dalam setiap makhluk hidup. Akan tetapi kebaikan ini dalam perkembangannya akan bisa terpengaruh oleh lingkungan. Dilihat dari hasil penelitian maka:

1. *Ren* (Cinta Kasih)

Sikap cinta kasih di Klenteng Hok Sian Kiong dapat dilihat dari kegiatan individu dengan mengunjungi makam leluhur. Makam leluhur biasanya dikunjungi serentak pada tanggal 5 April bersama dengan keluarga besar meliputi kunjungan dan doa bagi arwah leluhur. Bukan hanya pada hari itu, setiap hari peringatan kematian ataupun tanggal 15 bulan Imlek para pemeluk agama Khonghucu juga melakukan penaikan doa secara bersama-sama ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sembahyang dilaksanakan. Bagi mereka hal ini wajib dilakukan untuk mengenang jasa-jasa yang telah beliau tinggalkan bagi mereka. Bukan hanya secara fisik berupa materi, tetapi juga secara non fisik berupa etika ataupun nasehat yang diberikan. Lebih lanjut sembahyang bagi leluhur merupakan tahap terakhir dari ketiga sembahyang yang dilakkan oleh penganut agama Khonghucu yaitu Tuhan, alam dan manusia. Menurut Ws. Ongky sembahyang leluhur merupakan latihan untuk kita menghadap Tuhan. Sehingga sembahyang leluhur merupakan penggenap dari ketiga sembahyang tersebut. Jika ada salah satu yang belum dilakukan seperti sembahyang leluhr maka semuanya tidak akan lengkap dan juga tidak bisa memulai beribadah dengan baik di hadapan Tuhan.[1] Hal ini dikarenakan Tuhan merupakan zat yang tidak bisa dijelasakan dan dilihat oleh manusia. Maka sebab itu leluhur yang merupakan peratara Tuhan di bumi harus diperlakukan dengan susila.

Li Chen biasanya hanya sembahyang kepada leluhur pada malam Imlekdengan memasakkan makanan, minuman dan menyiapkan buah-buahan yang disukai oleh arwah. Karena cukup dengan memajang foto leluhur, kemudian menyiapkan persembahan di depannya, maka arwah tersebut akan datang dan ikut merasakan suasana bahagia.[2] Kegiatan ini merupakan kegiatan yang hampir dilakukan oleh semua pemeluk agama Khonghucu.

Dari kegiatan ini kita bisa melihat perilaku berbakti kepada orang tua. Meskipun orang tua atau leluhur sudah meninggal, akan tetapi mereka masih melakukan bakti seperti yang diajarkan dalam agama Khonghucu. Ada tiga

[1] Ongky Setio Kuncoro, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Juli 2017.
[2] Li Chen, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban utama dalam menjalankan laku bakti, yaitu *pertama,* bila orang tuanya masih hidup, memberikan pemeliharaan sesuai dengan kesusilaan. *Kedua,* saat orang tuanya meninggal, melakukan peribadahan sesuai dengan kesusilaan. *Ketiga,* Setelah orang tua meninggal, melakukan peribadahan sesuai dengan kesusilaan.[3]

2. *Yi* (Kebenaran)

Yi (kebenaran) dalam moral tercermin dari kegiatan individu yaitu sembahyang sehari-hari. Sembahyang ini dilakukan dua waktu yaitu pagi dan malam. Sembahyang pada pagi hari beliau lakukan untuk mengucapkan terima kasih atas segala pemberian dari *Tian,* kesempatan untuk hidup dan diberi kelancaran atas segala yang dilakukan. Kemudian pada malam hari dilakukan sebelum tidur dengan ucapan terima kasih atas segala yang terjadi hari ini dan kemudahan yang diberikan dalam menjalani aktivitas selama sehari.[4]

Oleh sebab itu, sembahyang ini dilakukan dengan menggunakan tiga dupa berwarna merah. Dupa berwarna merah merupakan lambang bersujud kepada Tian, Nabi dan leluhur. Pada penaikan doa pertama dengan menaikkan dupa sampai atas dahi yang diperuntukkan kepada Tuhan Yang Maha Esa di Tempat Yang Mulia. Doa kedua juga dilakukan sama dengan mengangkat dupa sampai atas dahi diperuntukkan kepada Nabi Kongzi yang merupakan genta rohani. Doa ketiga dengan cara yang sama diperuntukkan kepada para suci dan leluhur.

---

[3] M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 80.
[4] Tan Be Ing, *Wawancara,* Mojokerto, 6 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian tangan membentuk huruf *Ren* yang berarti manusia. Setelahnya berdoa tentang apa yang diinginkan dan diakhiri dengan mengucap *Shanzai*.[5]

3. *Li* (Kesusilaan)

Li berarti ibadah tercermin dari kegiatan sembahyang yang dilakukan oleh umat Khonghucu. Sembahyang setiap hari merupakan ucapan syukur kepada Tuhan atas segala yang diberikan melalui bumi. Ini sudah mencakup hubungan *Tian* (Tuhan) dan *Di* (Alam) dengan perwujudan sembahyang sehari-hari yang dilakukan setiap pagi dan malam hari agar segala yang dilakukan akan memberikan berkah dan dialncarkan segala keingginanya. Terakhir sembahyang kepada leluhur dengan mengunjungi makam leluhur dalam hal ini yaitu hubungan dengan *Ren* (manusia). Karena sembahyang leluhur merupakan sembahyang penggenap dari dua sembahyang yang dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan sembahyang kepada leluhur maka sembahyang kepada *Tian* diharapkan akan bisa sempurna.[6]

Seperti dijelasakan dalam kitab bahwa seorang anak itu berbakti dengan mendengarkan nasehat mereka ketika masih sehat dengna menghormat mereka, memelihara kedua orang tuanya ketika sudah tua dan mengguburkan mereka dengan susila. Yang dimaksud susila adalah jika seseorang itu masih menginggat dan mewariskan ajaran dari orang tuanya seperti memberikan salam kepada yang lebih tua, tolong menolong, berkata jujur, maka itu sama dengan anak yang berbakti.

---

[5] Mulyadi Liang, *Mengenal Agama Khonghucu*, (Sidoarjo: SPOC, 2005), 50.
[6] Ongky Setio Kuncoro , *Wawancara*, Mojokerto, 6 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Li berarti etika yang terlihat dengang orang tua mengajarkan anak-anak untuk menyapa kepada orang yang lebih tua diamanapun dan kapanpun, menolong teman dalam kesusahan dan kejujuran yang dilatih sejak kecil membuat anak nantinya akan berkembang dengan mewarisi budi yang luhur bukan hanya sikap tetapi juga perbuatan. Dari semua kegiatan akan memunculkan perilaku sesuai dengan aturan dalam inadah, kejujuran, menolong teman dan menyapa orang yang lebih tua.

4. *Zhi* (Kebijaksanaan)

Zhi tercermin dari kegiatan keluarga yang menekankan pada contoh dan ucapan. Ibu Tan Be Ing menyadari bahwa ajaran etika msekipun di kelas minggu mereka juga diajari, akan tetapi kalau di rumah tidak diajari juga maka semua itu akan percuma.[7]

Kegiatan bersama yaitu kebaktian dengan mempercayakan anak muda untuk berkembang dan berlatih memimpin acara kebaktian. Kesadaran yang terjadi bahwa harusnya ada regenerasi, maka para orang tua memberikan kesempatan dan hanya mendorong semaksimal mungkin dan ketika mereka tergelincir maka para orang tua akan siap dengan mengutarakan pendapatnya kepada mereka, mengajak berbicara, bukan menasehati sebab kalau tidak begitu mereka akan menjauh dan tidak jujur pada orang tua. Hal inilah yang memunculkan rasa tanggung jawab kepada pemuda dengan ingin membentuk band yang biasa berlatih setelah acara kebaktian. Menurut Ferry, band ini nantinya akan digunakan untuk meniringi kebaktian, sehigga ketika band

[7] Tan Be Ing, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaktian yang berasal dari Pak Kik Bio tidak datang, para umat masih akan tetap bersemangat mengikuti acara kebaktian.[8] Dengan acara kebaktian yang menjadikan anak-anak muda sebagai pemimpin diharapkan ada regenerasi dari yang tua ke yang muda. Hal ini jga menimbulkan sikap tanggung jawab.

5. *Xin* (Dapat Dipercaya)

Xin akan timbul jika dirimempunyai sebuah ikatan pada orang lain. Sehingga meskipun pada awalnya memaksakan diri untuk mengikuti seuatu kegiatan ataupun menyempatkan diri membuat mereka mulai membuka dirinya dengan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Kejujuran juga merupakan nilai yang sangat penting. Jika kita tidak jujur kita tidak akan dipercaya oleh orang lain.

Dari kesemua penjelasan diatas dapat menjelaskan bahwa ajaran *Wu Chang* bukan hanya merupakan ide yang ada dalam agama Khonghucu semata. Namun, ajaran ini menjalar dalam kehidupan umat Khonghucu baik secara individu, sesama umat maupun bermasyarakat yang mencerminkan konsep pikiran *(mind).* Sedangkan dalam konsep saya *(I)* dapat ditunjukkan dengan perilaku umat Khonghucu yang mencerminkan ajaran *Wu Chang* yaitu *pertama*, cinta kasih *(Ren)* dengan berbakti, menghargai jasa orang lain, membantu orang lain dan rasa kemanusiaan. *Kedua,* kebenaran *(Yi)* dengan melakukan kewajiban dan merasa enggan jika tidak ikut. *Ketiga,* kesusilaan (*Li)* dengan mengikuti aturan dalam beribadah maupun norma masayarakat, jujur, menolong teman dan menyapa orang tua terlebih dahulu. *Keempat,*

[8] Ferry, *Wawancara,* Mojokerto, 18 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijaksanaan (*Zhi)* dengan perilaku tanggung jawab, percaya diri, musyawarah dan keterbukaan. *Kelima,* dapat dipercaya *(Xin)* dengan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam lingkungan dan ajaran kejujuran dari orang tua.

B. Aktivitas Sosial Umat Khonghucu

Pertama, pembagian takjil dan sahur bersama. Setiap Ramadhan Klenteng Hok Sian Kiong membagikan takjil bagi pengendara sepeda motor maupun orang yang lewat di jalan. Pembagian takjil dan sahur ini didanai oleh yayasan Klenteng Hok Sian Kiong Mojokerto juga dengan sumbangan dari umat.[9] Bagi umat Khonghucu pembagian takjil dan sahur itu merupakan bukti toleransi yang mereka lakukan. *Kedua,* bakti sosial yaitu pengobatan gratis serta donor darah. Sedangkan pengobatan gratis dan donor darah merupakan kontribusi mereka untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat yang lain memberikan dampak yang sama dengan umat Khonghucu yang nantinya jika memerlukan kesulitan juga akan dibantu dengan saudara yang lain.[10] *Ketiga,* PKK meskipun pada dasarnya mereka tidak mau melakukan kegiatan tersebut dikarenakan merasa tidak enak dengan tetangga. Justu inilah yang mencerminkan dirinya mengalah dengan kepentingan yang lebih banyak bukan dirinya sendiri. *Keempat,* diundang acara maulid nabi Muhammad. Manurut Ferry, mengahadiri undangan maulid ini sama dengan mengenal para suci atau orang suci dalam agama lain. Karena baginya nabi Muhammad juga salah satu dari

[9] Li Chen, *Wawancara,* Mojokerto, 18 Mei 2017.
[10] Budianto, *Wawancara,* Mojokerto, 18 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang suci, meskipun tidak ada dalam agama Khonghucu.[11] Sedangkan bagi pak Budianto undangan maulid ini merupakan ajang menjalin hubungan dengan masayarakat yang ada di sekitar rumahnya. Mereka tidak hanya merayakan sendiri dengan sesama umat Islam, namun juga mengundang umat lain untuk ikut merayakan maulid nabi.[12]

Dalam aktivitas sosial bisa dilihat bahwa terjadi pencampuran budaya dari umat Khonghucu dan Islam yang ditunjukkan dengan istilah pembagian takjil dan sahur bersama serta muludan. Takil merupakan makanan manis sebelum berbuka puasa, sahur merupakan istilah makan pada dini hari sebelum adzan subuh. Sedangkan muludan merupakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad. Dari sini bisa dilihat tentang konsep saya sebagai *me* yang merupakan kebiasaaan yang ada dalam masyarakat. Konsep mayarakat (society) sendiri terlihat dari keengganan yang dirasakan oleh beberapa umat Khonghucu ketika mengikuti kegiatan yang berada di masyarakat seperti diundang acara maulid Nabi Muhammad yang merupakan perayaan bagi umat Islam. Akan tetapi sekarang menjadikan suatu kebiasaan yang membuat kaharmonisan terjalin, disini individu dan masyarakat saling mempengaruhi dan akhirnya menjadi satu keseragaman yang sama dalam masyarakat.

[11] Ferry, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.
[12] Budianto, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id